

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Penyengat adalah sebuah pulau yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau tepatnya di Kota Tanjung pinang (Swastiwi, 2022:4). Salah satu Kawasan Warisan Cagar Budaya yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 112/M/2018 tentang Kawasan Cagar Budaya Pulau Penyengat Peringkat Nasional. Pulau Penyengat berseberangan dengan Singapura dan Malaysia karena lokasinya yang strategis. Selain itu, karena Pulau Penyengat secara historis memiliki hubungan yang kuat dengan Kerajaan Riau-Lingga, Pulau Penyengat, Singapura, dan Johor Malaysia merupakan satu emperium di bawah Kerajaan Melayu Riau-Lingga, hal ini membuat pariwisata di Pulau Penyengat berkembang (Novendra dkk,2000:47).

Pulau Penyengat merupakan salah satu satu pusat Kebudayaan Melayu yang memiliki nilai nilai sejarah dan budayanya. Salah satu bentuk pelestarian budaya yang penting dalam sejarah Melayu adanya upaya para pemimpin atau tokoh masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal. Salah satunya adalah Raja Ali Haji. Raja Ali Haji, seorang bangsawan Melayu, menjadi teladan baik selama hidupnya dan setelah ia meninggal. Raja Ali Haji dikenal karena pemikirannya yang menggunakan ajaran Islam dan Melayu sebagai dasar untuk berpikir dan menjalani kehidupan.

Ketokohan Raja Ali Haji tidak diragukan lagi pada zamannya sampai sekarang. Beliau merupakan seorang ahli bahasa, ahli sejarah, ahli agama dan sastrawan yang lahir di tanah melayu tepatnya di Pulau Penyengat. Di awali pada tahun 1847 sampai akhir hayatnya 1873 banyak memberikan kontribusi dan meninggalkan karya-karyanya di tanah melayu. Karya-karya nya meliputi berbagai bidang. Dalam bidang Sejarah ada *Tuhfat al-Nafis dan Silsilah Melayu dan Bugis*, Dalam bidang Bahasa dan Kesustraan ada *Bustan al-Katiban, Gurindam Dua Belas, Syair Abdul Muluk, Kitab Pengetahuan Bahasa*. Dalama bidang lahir lah syair syair seperti syair Hukum Nikah, Syair Gemala Mastika Alam dan masih banyak lagi karya-karya Raja Ali Haji.

Abad ke-19 sebagai titik balik dalam sejarah intelektual masyarakat Melayu yang pada saat itu masih tertarik pada dunia Barat, tetapi secara bertahap kembali pada adat melayu. Masyarakat Melayu Riau mengadopsi karya Raja Ali Haji sebagai pedoman sosial dan budaya (Jan van der Putten, 2006:20). Dengan banyaknya karyanya, Raja Ali Haji adalah seorang intelektual yang tidak dapat disangkal. Menurut Virginia Hooer, meskipun Raja Ali Haji bukanlah satu-satunya cendekiawan penulis di Riau dan Alam Melayu pada masanya, dia telah menjadi tokoh paling terkenal di wilayah itu dengan kemampuan dan karyanya.

Pada akhir abad ke-19 menandai titik balik dalam kehidupan intelektual orang Melayu. Para cendekiawan Melayu, termasuk Raja Ali Haji, mulai melawan penjajahan Belanda dengan menggunakan metode yang bagus seperti sastra, ilmu pengetahuan, dan budaya. Karya sastra Raja Ali Haji menunjukkan bahwa dia sangat berdedikasi untuk menentang penjajahan Belanda. Banyak penulis dan

akademisi Melayu lainnya yang terinspirasi oleh kemunculan Raja Ali Haji, di antaranya Raja Ali Tengku Kelana, Raja Hitam, Raja Asisyah, Raja H. Abdullah bin Raja Hasan Riau, Raja Zaleha, dan Ibrahim (Anwar et al., 1978:150).

Setelah Kemerdekaan, pemikiran Raja Ali Haji mengenai pelestarian dan marwah melayu masih menggema dengan jejak jejak peristiwa yang banyak terjadi dan menginspirasi masyarakat melayu dalam perlawanan melawan penjajah. Di tengah tantangan zaman dan pengaruh budaya luar, Raja Ali Haji mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan budaya Melayu tetap terjaga. Sebagai usaha Raja Ali Haji dalam membentengi tradisi melayu dan menentang politik Bahasa orang eropa beliau menulis kitab Bahasa melayu yang dituangkan dalam *Bustan al-Katiban*. Karya ini merupakan buku tatabahasa pertama yang ditulis anak Melayu dengan merujuk kepada Bahasa Arab (Hidayatullah,2012:13).

Raja Ali Haji merupakan sejarawan,ulama,dan sasterawan banyak karya Raja Ali Haji yang meliputi di bidang bahasa,agama,kesusasteraan Melayu, politik, sejarah, falsafah. Banyak karya-karya dan Kontribusi Raja Ali Haji yang masih belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian sejarah dan budaya. Seperti Gurindam Dua Belas dalam bidang sastranya, pengaruh dari karya-karya Raja Ali Haji yang mempunyai pengaruh besar pada budaya melayu. Padahal karya-karya Raja Ali Haji tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang masih relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern saat ini. selain itu, karyanya juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembangunan karakter generasi muda. Karya-karya Raja Ali Haji yang meliputi berbagai bidang

terutama dalam karya sastranya mengandung isi nilai-nilai moral,etika,dan spiritual yang patut dipelajari di kehidupan modern ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang Pemikiran Raja Ali Haji dalam pelestarian budaya Melayu dan Peranan dalam pemerintahan masyarakat Melayu tepatnya di Pulau Penyengat tahun 1847-1873. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai- nilai moral, etika, dan spiritual yang terkandung pada karya-karya nya sejak tahun 1847 sampe akhir hayatnya tahun 1873 terkhusus dalam karya nya yaitu Gurindam dua belas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang Raja Ali Haji dan pelestarian budaya melayu melalui karya-karyanya. Pelestarian ini bukan hanya tentang menjaga situs dan tradisi, tetapi juga tentang menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan di masa depan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemikiran Raja Ali Haji dalam pelestarian budaya Melayu di Pulau penyengat 1847-1873”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Pelestarian budaya Melayu di Pulau Penyengat?
2. Bagaimana Pemikiran Raja Ali Haji dalam pelestarian budaya melayu di Pulau Penyengat 1847-1873?
3. Bagaimana Implementasi pemikiran Raja Ali Haji dalam pelestarian budaya melayu di Pulau Penyengat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pelestarian budaya Melayu di Pulau Penyengat
2. Untuk Mengetahui Pemikiran Raja Ali Haji dalam pelestarian budaya Melayu di Pulau Penyengat tahun 1847-1873
3. Untuk Mengetahui implementasi pemikiran Raja Ali Haji dalam pelestarian budaya Melayu di Pulau Penyengat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan tertentu pada ruang dan waktu untuk mempermudah fokus pembahasan terhadap permasalahan yang diangkat. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan pada aspek-aspek yang dapat memberikan jawaban secara lebih mendalam.

Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada wilayah Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, yang menjadi lokasi utama terkait Pemikiran Raja Ali Haji. Fokus penelitian meliputi elemen budaya, sejarah, dan tradisi yang berkembang di Pulau Penyengat sebagai pusat peradaban Melayu.

Sementara itu, batasan temporal penelitian adalah rentang waktu dari tahun 1847 hingga 1873. Tahun 1847 dipilih karena merupakan periode karya utama Raja Ali Haji dengan beberapa karya besar yang sangat berpengaruh dalam kesustraan Melayu seperti *Gurindam Dua Belas* (1847). Batas akhir penelitian pada tahun 1873 tahun ini adalah batas akhir kehidupan Raja Ali Haji yang memungkinkan

untuk mengkaji keadaan Pulau Penyengat setelah wafat serta bagaimana karya karya beliau terus mempengaruhi kebudayaan Melayu.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada pembaca tentang Pemikiran Raja Ali Haji terhadap budaya Melayu dan Karya Karyanya. Selain itu, pembaca menghargai dan mempertahankan warisan budaya yang ditinggalkan oleh Raja Ali Haji bagi generasi mendatang
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat Pulau Penyengat dalam melestarikan warisan budaya mereka, baik melalui upaya konservasi situs bersejarah maupun pelestarian nilai-nilai budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mendorong masyarakat untuk mengintegrasikan warisan budaya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, tradisi, dan pariwisata, sehingga memberikan manfaat ekonomi dan sosial.
3. Bagi Universitas Jambi, penelitian ini memberikan kontribusi akademik bagi universitas, terutama sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lainnya yang tertarik mendalami topik terkait warisan budaya melayu terkhusus mengenai Tokoh Raja Ali Haji.

1.6 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai sumber, baik berupa dokumen, karya ilmiah, maupun penelitian terdahulu, ditemukan sejumlah kajian yang relevan dengan topik Pemikiran Raja Ali Haji dalam pelestarian budaya melayu, Pulau penyengat:

Pertama, penelitian oleh Rizki Aldy Danusa (2021) dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Pemikiran Raja Ali Haji dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Melayu Riau 1878-2004*” membahas dampak pemikiran Raja Ali Haji terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Melayu Riau pasca kematiannya hingga tahun 2004. Penelitian ini menyoroti bagaimana karya-karya Raja Ali Haji, terutama dalam bentuk naskah Melayu, mempengaruhi moral dan etika masyarakat Melayu. Persamaan dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus terhadap pengaruh Raja Ali Haji dalam budaya Melayu, sementara perbedaannya adalah penelitian ini membatasi periode hingga tahun 2004, sedangkan penelitian penulis mencakup periode karyanya 1847-1873.

Kedua, penelitian oleh Muhammad Ade Sevtian (2022) dalam skripsinya yang berjudul “*Sastra Qur'ani Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas*” menganalisis kandungan nilai-nilai Qur'ani dalam karya *Gurindam Dua Belas* dan relevansinya terhadap kehidupan masyarakat Melayu. Penelitian ini menekankan aspek religius dalam karya Raja Ali Haji dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Persamaan dengan penelitian penulis adalah fokus pada karya Raja Ali Haji, khususnya *Gurindam Dua Belas*, sementara perbedaannya adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis nilai-nilai religius, sedangkan penelitian penulis mencakup aspek yang lebih luas dari Kontribusi dan warisan Raja Ali Haji.

Ketiga, penelitian oleh Lisken Sirait (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji sebagai pendidikan berbasis kearifan lokal etnis Melayu*” membahas upaya revitalisasi karya sastra

Gurindam Dua Belas dalam konteks modern. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman dan pengajaran nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut kepada generasi muda. Persamaan dengan penelitian penulis adalah fokus pada karya Raja Ali Haji, khususnya *Gurindam Dua Belas*, sementara perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada aspek sastra dan pendidikan, sedangkan penelitian saya mencakup aspek yang lebih luas dari Kontribusi dan warisan budaya Raja Ali Haji.

Keempat, Artikel yang ditulis oleh M Zulfadhil dalam Jurnal Geram(Gerakan Aktif Mahasiswa) pada tahun 2021 yang berjudul”*Analisis gurindam dua belas karya Raja Ali Haji ditinjau dari aspek sintaksis*” membahas Gurindam dua belas karya Raja Ali Haji yang di analisis dan di tinjau dalam aspek sintaksis. Persamaan dengan penelitian penulis adalah fokus pada karya Raja Ali Haji, khususnya *Gurindam Dua Belas*, sementara perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada aspek sintaksis alam 3 aspek kajian yaitu fungsi,kategori dan peran sedangkan penelitian saya mencakup lebih luas dari kontribusi dan warisan budaya Raja Ali Haji.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat fokus pada aspek-aspek tertentu dari warisan budaya Raja Ali Haji, seperti pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-budaya, analisis nilai-nilai religius dalam karyanya, dan upaya revitalisasi karya sastra, belum ada penelitian yang secara komprehensif membahas Pemikiran Raja Ali Haji dalam Pelestarian Budaya Melayu , di Pulau Penyengat 1847-1873. Oleh karena itu, Penelitian penulis akan mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis menyeluruh mengenai

Pemikiran Raja Ali Haji dan karya karyanya dalam pelestarian budaya melayu dalam rentang waktu tersebut.

1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara konsep-konsep yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada Pemikiran Raja Ali Haji dan Pelestarian Budaya Melayu di Pulau Penyengat selama periode 1847-1873. Kerangka konseptual ini akan membantu menjelaskan bagaimana berbagai aspek yang terkait dengan Pelestarian Budaya

Penelitian ini bertumpu pada beberapa konsep utama:

1. Teori Pemikiran

Secara etomologi pemikiran berasal dari kata piker, berarti, proses, cara atau perbuatan memikir yang menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Pemikiran bisa diartikan sebagai upaya cerdas dari proses akal untuk melihat masalah dan berusaha mencari penyelesaiannya.

Menurut Sudaryono(2015:21) kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Menurut Uma Sekaran dan Suriasumantri dalam buku (Sugiyono, 2017:60) mengatakan : “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan

sebagai masalah yang penting.” Menurut Uma Sekaran dan Suriasumantri dalam buku (Sugiyono, 2017:60) mengatakan : “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

Kerangka berpikir merupakan perpaduan antara asumsi-asumsi teoretis dan asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan dengan variable-variabel tersebut. Pemikiran Raja Ali Haji yang dituangkan melalui karya nya yaitu Gurindam dua belas sebagai variabel independent yang dimana variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya sesuatu. Kemudian Pelestarian budaya Melayu di Pulau penyengat menjadi variable dependen yang dimana dipengaruhi oleh variabel independent. Terdapat hubungan sebab-akibat bahwa pemikiran raja ali haji memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelestarian budaya Melayu.

Teori pemikiran tidak muncul begitu saja melainkan dari hasil interaksi antara latar belakang, lingkungan sosial dan budaya serta kondisi zaman. Pemikiran bisa lahir dari Pendidikan, pengalaman hidup. Dengan menggunakan teori ini bahwa pemikiran Raja Ali Haji lahir dari perpaduan faktor internal dan eksternal. Latar belakang keluarga bangsawan sekaligus ulama memberinya dasar Pendidikan Islam yang kuat. Lingkungan Pulau Penyengat sebagai pusat budaya melayu pada abad 19 memperkaya wawasannya tentang adat dan tradisi. Sementara kondisi

zaman, terutama kolonialisme Belanda dan masuk pengaruh barat membuat Raja Ali Haji memperkuat identitas Melayu melalui karya-karya yang dibuatnya.

Salah satunya tertuang dalam karya fonumentalnya yaitu *gurindam* dua belas berisi nilai-nilai seperti agama, sosial, politik, Pendidikan dan kepemimpinan. Melalui karya ini bisa dilihat bahwa pemikiran Raja Ali Haji bisa menjadi pedoman hidup oleh masyarakat. Dengan ini teori pemikiran sangat relevan digunakan dalam penelitian karena bisa menjelaskan proses lahir, berkembang, dan diimplementasikannya pemikiran Raja Ali Haji dalam pelestarian budaya Melayu di Pulau Penyangat.

2. Teori Pengetahuan Budaya/*Culture Knowledge*

Budaya merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena mencerminkan hasil cipta rasa, karsa, dan karya. Secara etimologis istilah budaya berasal dari Bahasa Sanskerta *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* dan bermakna hal-hal yang berkaitan dengan akal atau budi. Dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *Culture* yang berarti mengolah atau Bertani. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki hubungan erat dengan proses berpikir dan penciptaan manusia (Syakhrani dalam Marliani & Rukmana 2023:96).

Menurut Hofstede (1980:15), Konsep budaya dari program mental yang dimana dibagi menjadi tiga tahapan yaitu 1) tingkat universal yang dimiliki oleh manusia, 2) tingkat collective yang dimiliki beberapa kelompok, 3) tingkat individual yang hanya dimiliki satu orang. Budaya adalah kumpulan konsep yang membentuk keyakinan dan perilaku seseorang dan kelompok orang dalam

masyarakat, baik yang terlihat (seperti artefak) maupun yang tidak terlihat (seperti adat). Koentjaraningrat (2000) menyatakan bahwa kata dasar "budaya" berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Oleh karena itu, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi", yang terdiri dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat 2000:181). Menurut Hawkins mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.

Namun, menurut Linton dalam Ihromu(2006:18) Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap dan hasil dari kegiatan manusia suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki kaitan yang erat. Bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai makhluk berbudaya karena kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya” (Febrianti & Rukmana, 2024:91).

Koentjaraningrat membedakan tiga wujud kebudayaan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, yaitu (1) Wujud kebudayaan terdiri dari sejumlah gagasan, ide, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan terdiri dari aktivitas dan tindakan manusia yang berpola dalam masyarakat, dan (3) Wujud kebudayaan adalah barang yang dibuat oleh manusia. Adat istiadat, tradisi, gaya hidup, seni, pemikiran, sistem nilai, dan praktik kehidupan yang unik dimiliki oleh masyarakat atau suku bangsa di daerah tertentu. Keanekaragaman budaya

Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai budaya yang dapat dieksplorasi.

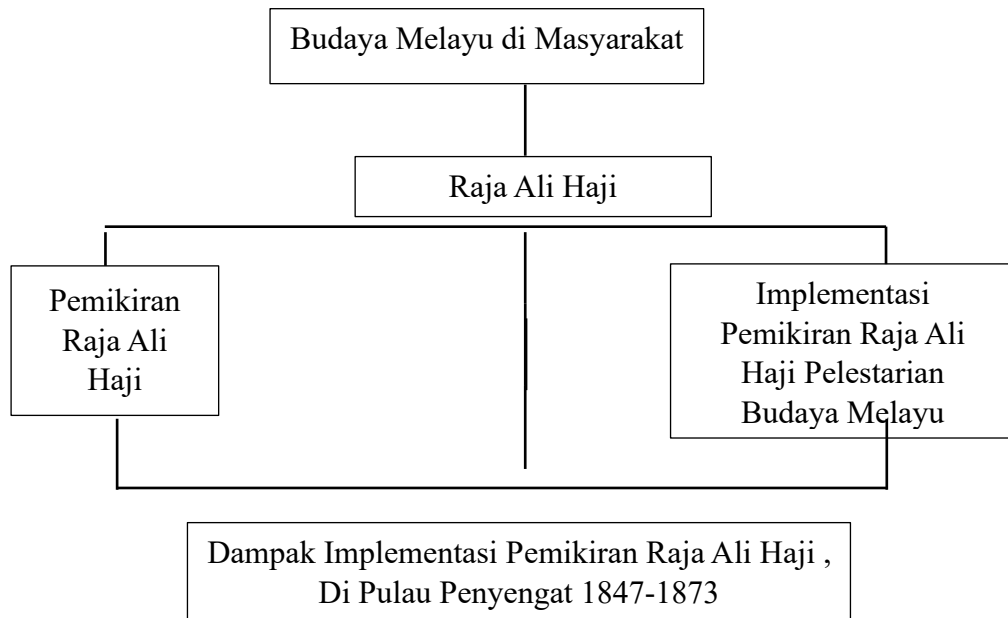
Menurut Nawari Ismail budaya lokal mencakup semua ide, tindakan, dan hasil dari aktivitas manusia yang terjadi dalam kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Sumber budaya lokal tidak hanya terdiri dari nilai, kebiasaan, dan warisan nenek moyang, tetapi juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sumber budaya lokal juga diakui sebagai pedoman bersama, dan mencakup semua elemen atau komponen budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu. Budaya lokal mempunyai fungsi budaya lokal, setidaknya ada 4 fungsi menurut Suyanto dalam Ismail (2011) yaitu:

- a) Budaya lokal berfungsi sebagai tempat di mana orang-orang dari berbagai suku, status sosial, agama, ideologi, dan politik bertemu. Ini dapat dilihat dari banyaknya upacara slametan yang terus berkembang di tengah modernisasi.
- b) Budaya lokal lembaga adat, seperti tradisi dapat berfungsi sebagai standar sosial yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.
- c) Budaya lokal dapat menjadi pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. Misalnya seperti tradisi membersihkan desa yang bukan sekedar kegiatan bersifat gotong royong dan lingkungan saja, tetapi juga memiliki makna untuk membersihkan dosa setiap anggota masyarakat.

Budaya Melayu berperan penting dalam perjalanan bangsa Indonesia karena keadaan dan kemungkinan menjadi bagian dari budaya nasional. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa persatuan, yang merupakan bagian dari kebudayaannya.

Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar masyarakat Nusantara berasal dari budaya Melayu Islam. Bahasa Melayu sebagai bahasa ibu di Riau dan Kepulauan Riau membuka jalan sebagai bahasa ilmu, perdagangan, sastra, dan politik. Banyak buku dalam bahasa Melayu membuka jalan bagi perkembangan tradisi akademik. Munculnya para ilmuwan seperti Raja Ali, Haji Ibrahim, Aisyah Sulaiman, dan lainnya.

Dengan menggunakan kerangka konseptual ini, penelitian akan menganalisis bagaimana Pemikiran Raja Ali Haji di Pulau Penyengat dalam melestarikan warisan budaya melayu dalam karya karya nya ditandai dengan karya pertamanya pada tahun 1847 sampe beliau wafat pada tahun 1873. Berikut adalah diagram yang menggambarkan rancangan penelitian yang akan dilakukan.



Bagan 1.1: Kerangka Konseptual

1.8 Metode Penelitian

Metode merupakan tata cara ataupun runtutan yang dilakukan untuk sebuah penelitian untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien serta bersifat sistematis (Herlina, 2020:1) Metode adalah serangkaian kerangka yang harus dilaksanakan tahapannya untuk mencapai tujuan dari sebuah prosedur. Penelitian sejarah adalah suatu proses penelitian dimana didalam perolehan sumber data oleh peneliti berbeda dengan peneliti lainnya. Metode sejarah bisa didefinisikan sebagai kumpulan yang sistematis dalam pengumpulan sumber-sumber dari sejarah dalam menilai atau menguji sumber-sumber secara kritis dan menyajikan suatu hasil yang dicapai. (Wasino,2018:11).

Tujuan penelitian adalah memperoleh informasi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan kegunaannya (Priatna, 2017:2). Metode penelitian sejarah merupakan serangkaian langkah yang digunakan dalam proses pengumpulan, analisis, dan penulisan peristiwa sejarah. Pendekatan ini menerapkan teknik serta prosedur yang terstruktur dan mengikuti prinsip-prinsip dalam ilmu sejarah. Metode Sejarah juga mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan Sejarah. Adapun langkah-langkahnya yaitu : pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995:64).

Proses penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, suatu teknik untuk memperoleh pengetahuan teoritis,

untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menulis skripsi. Teknik observasi dan dokumentasi yang diterapkan secara sistematis melalui observasi dan interaksi langsung pada lokasi terpilih yaitu Pulau Penyengat terhadap hasil data yang diperoleh. Wawancara adalah cara yang dilakukan oleh pewawancara kepada informan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Selain metode tersebut, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui internet. Mesin pencari seperti Google Cendekia digunakan untuk mencari informasi di Internet. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan. Adapun 4 metode pendekatan sejarah yang digunakan penulis yaitu:

1. Heuristik

Menurut Anton Dwi Laksono, Heuristik adalah proses menemukan, mencari, dan mengumpulkan informasi dari semua sumber untuk mendapatkan informasi tentang suatu peristiwa atau kejadian masa lampau yang terkait dengan penelitian (Anton Dwi Laksono, 2018:7). Heuristik merupakan aktivitas pengumpulan berbagai sumber sejarah, termasuk tradisi lisan, catatan, serta peninggalan seperti reruntuhan atau bangunan lama yang memiliki nilai sejarah. Hal ini penting karena penulisan sejarah tidak dapat dilakukan tanpa adanya sumber-sumber tersebut (W. J. Sukmana, 2021:3). Mencari gambaran-gambaran yang dibutuhkan dalam penelitian yang berasal dari sumber-sumber yang ditemukan dalam observasi ataupun dalam pencarian jurnal melalui mesin pencarian (search engine). Sumber berdasarkan penyajian, sumber sejarah terdiri dari arsip,

dokumen, buku, majalah/jurnal dan lain-lain. Data penelitian tentang Kontribusi Raja Ali Haji dalam Pelestarian Budaya Melayu, Pulau Penyengat 1847-1873.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah catatan dan laporan peristiwa sejarah yang dilakukan oleh pengamat atau partisipan yang mengalami dan menyaksikan peristiwa sejarah.

Adapun beberapa sumber primer sementara.

No	Keterangan	Status
1.	Makam Raja Ali Haji	Tempat Bersejarah
2.	Gurindam Dua Belas	Karya Raja Ali Haji
3.	Narasumber: Hamzah	Tokoh Masyarakat yang mengetahui sejarah pulau penyengat
4.	Narasumber: Raja Malik	Kerabat Raja Ali Haji & Ketua Yayasan Indrasakti Pulau Penyengat
5.	Narasumber: Zulkifli Harto	Pegawai Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IV
6.	Narasumber: Rudi	Penjaga Komplek Makam

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder memuat informasi dari literatur seperti buku-buku mengenai Raja ali haji, dokumen seperti foto gurindam dua belas, biografi Raja Ali Haji. Sumber sekunder meliputi buku, artikel, tesis, jurnal.

a) Ai wardah Mardiah, “ Pemikiran Keadilan Raja Ali Haji”,(Kuala Kumpur, Rihla Media 2021)

b) Dr.Muhammad Faisal, “Etika Melayu (Pemikiran Moral Raja Ali Haji)”, (Kabupaten Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press,2019).

c) Biografi Raja Ali Haji di Pulau Penyengat.

2. Kritik Sumber

Menurut Sjamsuddin, kritik sumber adalah tahap penelitian sejarah saat sumber-sumber yang telah dikumpulkan dievaluasi dengan tujuan untuk menilai keaslian dan kekuatan sumber. Fungsi dari kritik sumber adalah untuk mempertanggungjawabkan apa hasil temuan dari penelitian, sehingga sumber tersebut dapat dipercaya oleh khalayak umum. Setelah tahap pengumpulan sumber sejarah berupa dokumen selesai, langkah berikutnya adalah melakukan kritik atau revisi terhadap sumber-sumber tersebut. Menurut Sjamsuddin, kritik sumber adalah langkah dalam penelitian sejarah yang berguna untuk menguji sumber-sumber yang telah dikumpulkan, dengan tujuan menilai keaslian dan kredibilitasnya.

Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menyeleksi data secara teliti, sehingga dapat diperoleh fakta yang akurat dan benar. Untuk menilai apakah sumber yang diperoleh akurat atau tidak, dapat dilakukan dengan pendekatan dari sudut pandang eksternal dan internal. Sumber tertulis yang ditemukan dapat dianalisis dengan beberapa cara, salah satunya dengan memeriksa kondisi tinta yang masih jelas atau sudah pudar, serta melihat apakah kertas terlihat berwarna kekuningan. Kritik sumber terdiri dari dua jenis, yaitu Kritik Intern dan Kritik Eksternal (E. Herdiani, 2016:2).

3. Interpretasi

Proses interpretasi tidak hanya mencakup menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga menggabungkan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi kesatuan yang logis dan harmonis. Selain itu, penafsiran sejarah dapat berarti memberikan penjelasan tentang suatu peristiwa atau perspektif teoritis

tentang suatu peristiwa. Seorang sejarawan dapat menafsirkan sejarah sebagai peristiwa dengan mengumpulkan dan menggunakan berbagai sumber dan bahan pustaka, seperti data, wawancara, dan buku kunjungan ke tempat-tempat sejarah.

4. Historiografi

Akhir dari upaya peneliti untuk mencatat kembali peristiwa sejarah adalah historiografi. Pada tahap ini, peneliti akan membahas setiap periode penulis sejarah dan alasan mengapa tulisan tersebut mengalami perubahan (kuntowijoyo,1995:62).

Historiografi adalah tahap penulisan sejarah yang paling akhir. Historiografi adalah hasil karya dari proses rekonstruksi imajinatif sejarawan berdasarkan fakta yang sebenarnya dan menjadi tulisan kisah sejarah yang selaras. Penelitian ini memulai tahapan historiografi dengan menceritakan kembali sejarah berdasarkan fakta dan menemukan jawaban atas pertanyaan tentang kontribusi Raja Ali Haji untuk pelestarian budaya melayu di pulau penyengat dari tahun 1847 hingga 1873. Penulisan ini ditulis dengan landasan keilmuan dan mengikuti prinsip metodologi penelitian sejarah.

1.9 Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini disusun secara sistematis, yang mencakup: pendahuluan, isi, dan penutup. Halaman-halaman yang terdapat pada skripsi ini meliputi halaman judul, halaman penelitian, halaman persetujuan, halaman validasi, halaman penjelasan, halaman pengantar, halaman daftar isi, serta lampiran yang terdapat pada halaman pertama. Selanjutnya, terdapat lima bab yang masing-masing dibagi menjadi sub-bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup

penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Konseptual, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II : Membahas tentang Pelestarian Budaya Melayu bab ini menguraikan tentang:

2.1 Budaya Melayu Masyarakat Pulau Penyengat

2.2 Perkembangan Dan Perubahan Budaya Melayu

2.3 Faktor Dan Pendukung Dan Penghambat Budaya Melayu

Bab III : Pemikiran Raja Ali Haji Dalam Pelestarian Budaya Melayu Melalui Bab Ini Menguraikan Tentang:

3.1 Biografi Raja Ali Haji

3.2 Pemikiran Raja Ali Haji Dalam Konteks Budaya Melayu

3.3 Hasil Pemikiran Raja Ali Haji

3.3 Makna Dan Nilai Karya Raja Ali Haji

Bab IV : Implementasi Pemikiran Raja Ali Haji, Bab Ini Menguraikan Tentang:

4.1 Persiapan

4.2 Implementasi Pemikiran Raja Ali Haji

4.3 Dampak Pemikiran Raja Ali Haji Terhadap Pelestarian Budaya Melayu Di Pulau Penyengat.

BAB V : Kesimpulan dan Penutup.